MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
e-ISSN: 26566230
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis

ANALISIS STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT SI BAJAK SI KELAK KULIT DI DESA SIMALEGI

An Analysis Of Vladimir Propp's Narrative Structure On Folktale Si Bajak Si Kelak Kulit In Simalegi Village

Rahimi Ramadhani[1], Silvia Rosa[2]
[1 2 3] Program Studi Susastra, Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
email: rahimiramadhani96@gmail.com, silviarosa@hum.unand.ac.id,
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.8.2.116-132.2026

Article Info

Article history:
Received
6 April 2026

Revised
3 July 2026

Accepted
28 August 2026

Keywords:
Folktale, Narative Structure, Si Bajak Si Kelak Kulit, Vladimir Propp

A b s t r a c t

Oral literature is a form of literature that develops in the traditions of society without the use a medium of writing, but is delivered through verbal communication. Folktale is part of the cultural output of a culture supporting a culture. The folktale of *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* is still spread in Simalegi Village, West Siberut District, Mentawai Island Regency. This study aims to analyze and describe the narrative structure of the story *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* using a structural approach developed by Vladimir Propp. The method used in this study is a descriptive qualitative method of analyzing the perpetrator's function, the structure of the story and pattern, and the distribution of the perpetrator's function in the story *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*. Research results show that there are 16 functions out of 31 functions in the narrative structure study developed by Propp, the story's scheme is (α): Z B Z B F E G A C D I K ↓ Pr Ex J N M C U (X) with 3 patterns and there are 4 distributions of perpetrator functions: villain, provider, helper, and hero. This research is expected to serve as a reference in appreciating oral literature.

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari folklor (Oktivisari, et, al.). Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu masyarakat atau kolektif yang diwariskan turun temurun secara tradisional, memiliki versi yang berbeda disetiap tempat, baik berbentuk lisan maupun dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaja, 1991: 2). Folklor juga termasuk salah satu unsur dan bagian dari suatu kebudayaan. Folklor

merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya (Pramulia et, al.). Berbeda dengan tradisi lisan, sastra lisan merupakan hasil karya, sedangkan tradisi lisan merupakan strategi atau prosesnya sehingga proses lisan yang menghasilkan sebuah sastra disebut sastra lisan (Endaswara, 2018: 2).

Berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, (1) folklor lisan, (2) folklor sebagain lisan, dan (3) folklor bukan lisan (Danandjaja, 1991: 21). Yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisonal, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Yang termasuk ke dalam kelompok folklor sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara adat, pesta rakyat dan lain-lain. Yang termasuk ke dalam folklor bukan lisan adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan *sastra* dan *lisan*, karenanya dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Amir (2013: 77) menyampaikan bahwa sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Sastra lisan tidak harus selalu bersifat naratif bisa berupa lagu-lagu, teka-teki, teks humor, jampi-jampi dukun pada waktu mengobati orang sakit, dan yang lainnya. Menurut Hutomo (1991: 1), sastra lisan adalah kesusastran yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Endaswara (2018: 4) menjabarkan beberapa ciri khas yang dimiliki oleh sastra lisan, yakni (1) diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan, (2) ada hal yang ingin disampaikan, yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal, (3) digarap dengan iringan, (4) sastra lisan sudah banyak digabung dengan sastra tulis, digarap, dikreasi, dan bertujuan tertentu, serta (5) sering melekat dengan permainan tradisional.

Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan yang berkembang dalam tradisi masyarakat tanpa menggunakan medium tulisan, melainkan disampaikan melalui komunikasi verbal. Sastra lisan merupakan semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan

(Zaimar, dalam Metodologi Kajian dalam Tradisi Lisan: 321). Sastra lisan memiliki beragam genre yang telah berkembang dan dilestarikan, yakni cerita rakyat (folktale), pantun, mantra, nyanyian rakyat (folksong), peribahasa, sajak dan puisi, dan teka-teki

Cerita rakyat adalah suatu penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Semi (1988: 79), cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Dalam Danandjaya (1991: 4) cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil budaya masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Cerita rakyat yang berbeda secara lisan dapat berbeda di setiap tempat, walaupun cerita tersebut mempunyai maksud yang sama. Hal itu terjadi karena masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda pula yang mengakibatkan berbeda pula cerita rakyat yang disebarkan tersebut. Menurut Boscom (dalam Danandjaja, 1991: 50) cerita rakyat dibagi dalam tiga jenis (1) mite *(myth)*, (2) legenda *(legend)*, dan (3) dongeng *(folktale)*. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite/mitos, yaitu dianggap pernah benar-benanr terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaya, 1991: 50). Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Legenda termasuk dalam sastra tradisional karena ceritanya telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya serta dikisahkan secara turun temurun secara lisan.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan cerita rakyat adalah Desa Simalegi yang berada di Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Desa ini merupakan ibu kota Kecamatan Siberut Barat. Cerita rakyat yang masih beredar saat ini adalah cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit*". Singkat cerita, Si Bajak Si Kelak Kulit adalah cerita tentang seorang yang memiliki kulit yang tebal dan kuat. Oleh karena diberikan kelebihan tersebut, Si Bajak Si Kelak Kulit membuat resah masyarakat sekitar. Dalam cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* terdapat struktur dan struktur cerita tersebut menggambarkan pesan moral yaitu kelebihan yang ada pada diri sendiri sebaiknya dipergunakan untuk kebaikan. Cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* tergolong ke dalam kategori legenda yaitu cerita yang dianggap pernah benar-benanr terjadi, tetapi tidak dianggap suci.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur naratif yang terdapat dalam cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* dengan menggunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Propp menyajikan sebuah morfologi mengenai cerita dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya serta bagaimana bagian-bagian itu saling tergantung dan bagaimana hubungan antara bagian dan keseluruhan (Sudikan, 2015: 94). Prop juga menambahkan bahwa semua cerita dongeng memiliki tipe yang sama menurut strukturnya. Menurut Propp (dalam Sudikan, 2015: 95), terdapat 31 fungsi pelaku dengan tindakan-tindakan di dalamnya, antara lain (1) seorang anggota keluarga meninggalkan rumah *(one of the members of a family absents himself from home (absentation))*; (2) satu larangan diucapkan kepada ksatria *(an interdiction is addressed to the hero (interdiction))*; (3) larangan dilanggar *(the interdiction is violated (violation))*; (4) penjahat mencoba mendatangi *(the villain makes an attempt at reconnaissance (reconnaissance))*; (5) penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya *(the villain receives information about his victim (delivery))*; (6) penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya (menjadikan isteri/suami) atau merampok hartanya *(the villain attemptsit deceive his victim in order to take possession of him or of his belongings (trickery))*; (7) mangsa teperdaya dan dengan kesadaran justru membantu musuhnya *(the victim submits to deception and there by unwitingly helps his enemy (complicity)*; (8) penjahat menyusahkan atau mencederai seorang anggota keluarga *(the villain causes harm or injury to a member of a family)*; (8a) seorang anggota keluarga yang sama kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu *(on member of family either lacks something or desires to have something (lack))*; (9) kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi *(misfortune orlack is made known, the hero is approached with a request or command, he is allowed to go or he is dispatched (mediation, to connective incident))*; (10) percuri bersepakat atau memutuskan untuk membalas *(theseeker agrees to or decides upon counteraction (beginning counterraction))*; (11) ksatria meninggalkan rumah *(the hero paves home (departure))*; (12) ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu *(the hero is tested, interrogated, attackted, etc, which prepares the way for hisreceiving either a magical agent to helper (the firs function of the donor))*; (13) ksatria membalas

tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut *(the hero reacts to the actions of the future donor (the hero's reaction))*; (14) ksatria memperoleh agen sakti *(the hero acquires the use of a magical (provision or receipt of a magical agent))*; (15) ksatria dipindahkan, diantar atau dipandu ke tempat-tempat objek yang dicari *(the hero is transferred, delivered or led to the whereabouts of an object (spatial transference between two kingdoms, guidance))*; (16) ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan *(the hero and the villain join in direct combat (strunggle))*; (17) ksatria ditandai *(the hero indranded (branding))*; (18) penjahat dibunuh *(the villain is defeated (victrory))*; (19) kecelakaan atau kekurangan awal diatasi *(the initial misfortune or lack is linguidated)*; (20) ksatria pulang *(the returns (return))*; (21) ksatria dikejar (the hero is pursued *(pursuit, cahese))*; (22) ksatria diselamatkan *(rescue of the hero from pursuit (rescue))*; (23) ksatria yang tidak dikenali, tiba di negerinya atau ke negeri lain *(the hero, unrecognized, arrives home or in another country (unrecognized arrival))*; (24) ksatria palsu menyampaikan tuntutan palsu *(a false hero presents unfounded claims (unfounded claims))*; (25) tugas berat diemban oleh ksatria *(a difficult task is proposed to the hero (difficult task))*; (26) tugas dapat diselesaikan *(the task is resolved (solution))*;(27) ksatria dikenali *(the hero is recogbnized (recognition))*; (28) ksatria palsu atau penjahat terbuka *(the false hero or villain is exposed (exposure))*; (29) ksatria menjelma dengan wajahnya yang baru *(the hero is given a new appearance (transfiguration))*; (30) panjahat dihukum *(the villain is punished (punishment))*; (31) ksatria menikah dan naik tahta *(the hero is married and ascends the throne (wedding))*. Menurut Propp, ke-31 fungsi tersebut tidak semuanya ada dalam suatu cerita karena banyak cerita yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah berapa pun jumlahnya yang kemudian menjadi kerangka pokok suatu cerita (Midian, et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai struktur naratif yang terdapat dalam cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mariah et al. (2025) dengan menggunakan teori Propp untuk analisis struktur naratif dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* yang berfokus pada analisis fungsi pelaku dan tindakan. Terdapat 14 fungsi pelaku dalam teks cerita *Batu Kuwung* yang didistribusikan ke dalam 5 lingkungan tindakan dan terdapat 19 fungsi pelaku dalam teks cerita *Situ Bagendit* yang didistribusikan ke dalam 4 lingkungan tindakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Aini et al. (2025) menggunakan kajian struktural naratif Valdimir Propp pada cerita rakyat *Si Kantan* yang berfokus pada fungsi pelaku dalam naratif. Penelitian ini menunjukkan 12 fungsi yang relevan dan muncul dalam narasi *Si Kantan*, skema kerangka cerita yang membentuk struktur B, ζ, T, ↑, M, H, N, ↓, K, W, A, U. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Rohaedi et al. (2023) pada cerita rakyat *Ikan Dewa* di Kabupaten Kuningan berdasarkan pada teori struktur naratif Vladimir Propp. Penelitian tersebut mengungkapkan terdapat 21 fungsi pelaku yang didistribusikan ke dalam tiga lingkungan aksi, dan terdapat tiga pola atau pergerakan cerita sengan skema (α)-J-a-Z-Q-E-Rs-↑-B-↑-β-B-E-B-N-B-J-F-K-B-F-T-(X).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa teori struktur naratif Vladimir Propp masih digunakan untuk mengidentifikasi fungsi pelaku, pola pergerakan cerita, dan distribusi lingkungan aksi dalam cerita rakyat dari berbagai wilayah. Ningrum dan Zein (2024), misalnya, menemukan struktur naratif yang berakhir dengan kematian tragis tokoh Si Pitung, sedangkan Syarfina dan Batubara (2024) menerapkan teori Propp pada cerita rakyat Pulau Simardan. Penelitian terhadap cerita Batu Menangis (Tausya dan Zein, 2023), Ikan Dewa (Rohaedi et al., 2023), serta Batu Kuwung dan Situ Bagendit (Mariah et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa jumlah fungsi dan pola naratif dapat berbeda pada setiap cerita. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada objek cerita rakyat yang berbeda dan belum menjelaskan struktur naratif cerita "Si Bajak Si Kelak Kulit" dari Desa Simalegi, Kepulauan Mentawai.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu dokumentasi dan pemetaan struktur naratif cerita rakyat "Si Bajak Si Kelak Kulit" yang bersumber dari tradisi lisan masyarakat Mentawai, dengan perhatian khusus pada hubungan antara fungsi-fungsi pelaku, pengulangan peristiwa, dan tiga pergerakan cerita yang teridentifikasi. Secara substantif, cerita ini menghadirkan rangkaian yang khas: tokoh memperoleh kekuatan luar biasa, kekuatan itu menimbulkan konflik sosial, kelemahannya diketahui melalui hubungan domestik, lalu konflik berakhir dengan kematian tokoh. Rangkaian ini memungkinkan teori Propp digunakan bukan hanya untuk mencatat jumlah fungsi, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana fungsi-fungsi tersebut tersusun dalam narasi lokal yang berakhir tragis. Kebaruan ini dibatasi pada objek, dokumentasi, dan pembacaan struktur cerita; penelitian ini tidak mengklaim bahwa teori Propp atau pola kematian tragis merupakan hal yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini memiliki relevansi dokumenter karena sastra lisan bergantung pada proses pewarisan antargenerasi dan dapat mengalami perubahan atau kehilangan ketika praktik penceritaan melemah. Kajian tentang pelestarian tradisi lisan dan pengetahuan masyarakat menunjukkan pentingnya dokumentasi yang tetap memperhatikan konteks komunitas pemilik tradisi (Meigalia et al., 2021; Kartika et al.,

2022; Djalius, 2023; Bahasa et al., 2024; Anggraeni et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi pelaku, skema dan pola cerita, serta distribusi lingkungan aksi dalam cerita "Si Bajak Si Kelak Kulit" berdasarkan teori struktur naratif Vladimir Propp, sekaligus menyediakan dokumentasi akademik yang dapat mendukung apresiasi dan pelestarian sastra lisan Mentawai.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan konsep penelitian metode kualitatif deskriptif dalam melakukan analisis dan mendeskripsikan fungsi pelaku dalam nyanyian rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti dalam cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* seperti fungsi pelaku, skema cerita dan pola, serta distribusi fungsi pelaku. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat bukan berupa angka-angka sebagai hasil perhitungan statistik. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan kata-kata dan bahasa bukan angka, maka peneliti ini mendeskripsikan melalui analisis data. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan objek kajian berupa karya sastra yang sarat makna dan penggunaan fungsi dan unsur bahasa yang mendalam. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian data tersebut akan memberikan gambaran dan paparan yang dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam sehingga peneliti akan melaporkan dalam bentuk penelitian.

Data utama dalam penelitian ini berupa cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, teknik terjemahan. Peneliti mencatat dan mengidentifikasi kata dan kalimat dalam cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*. Hasil wawancara yang didapatkan akan disusun sesuai dengan urutan penelitian baik makna maupun fungsi, diubah menjadi bentuk bahasa Indonesia, ditulis dan dianalisis dengan menggunakan kajian struktur naratif Vladimir Propp. Berdasarkan kajian struktur naratif Vladimir Propp, cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* memiliki 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menganalisis tentang fungsi pelaku dalam cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* menggunakan pendekatan teori struktural Vladimir Propp dan dibatasi pada fungsi pelaku. Dalam cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* terdapat 16 fungsi pelaku dari 31 fungsi pelaku menurut teori Propp.

HASIL

Tabel 1. Tabel Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*

Simbol	Nama Fungsi	Definisi	Temuan
Z	penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya	penyampaian	Si Bajak Si Kelak Kulit merupakan julukan untuk putra bungsu seorang Bapak. Bapak tersebut memiliki dua orang putra yang mana putra bungsunya mendapat suatu kelainan dan kelebihan dibanding dengan putra sulungnya, sehingga dia dijuluki Si Bajak Si Kelak Kulit.
B	kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi	peristiwa penghubung	Dasar dari kekuatan yang di dapatkan oleh Si Bajak Si Kelak Kulit tersebut adalah ketika dia hampir mati akibat sambaran petir pada waktu dia membersihakan batang keladi di ladangnya.
Z	mangsa terperdaya dengan keadaan justru membantu musuhnya	keterlibatan	Untuk mencoba kekuatan anak bungsunya tersebut, Bapak Si Bajak Si Kelak Kulit mengajak Si Bajak Si Kelak Kulit untuk pergi membuat sampan di sebuah gunung.
B	kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi	peristiwa penghubung	Setelah mereka menebang sampan tersebut, mereka jatuh ke sebuah jurang. Mereka bersihkan jurang tersebut agar mereka bisa sampai kembali di atas gunung.
F	ksatria memperoleh agen sakti	penerimaan unsur magis	Tetapi anak bungsu Bapak tersebut atau si Bajak Si Kelak Kulit mengangkatnya sampai ke puncak gunung.
E	ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut	reaksi pahlawan	Inilah bukti bahwa Si Bajak Si Kelak Kulit mempunyai kekuatan yang sangat kuat.
G	ksatria	perpindahan	Tidak hanya itu, pada suatu hari masyarakat

	dipindahkan, diantar atau dipandu ke tempat-tempat objek yang dicari	tempat	daerah Sagulukbek mengadakan suatu acara keramaian. Ketika Si Bajak Si Kelak naik ke atas rumah tempat acara diadakan, lantai rumah tersebut patah-patah.
A	penjahat menyusahkan atau mencederai seorang anggota keluarga	kejahatan	Oleh karena itulah masyarakat sekitar sangat marah dengan kelakuannya.
C	percuri bersepakat atau memutuskan untuk membalas	pembalasan	Dari situlah timbul niat masyarakat untuk membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit dengan cara membacoknya.
D	ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu	fungsi pertama donor	Karena kekuatan Si Bajak Si Kelak Kulit yang sangat kuat seperti besi dan tahan dari benda-benda tajam, maka masyarakat sekitar tidak bisa membacoknya maupun memanahnya.
I	penjahat dibunuh	kemenangan	Apapun benda tajam yang menghampiri Si Bajak Si Kelak Kulit, Si Bajak Si Kelak Kulit tidak akan pernah terbunuh.
K	kecelakaan atau kekurangan awal diatasi	kebutuhan terpenuhi	Pada satu hari, Si Bajak Si Kelak Kulit pergi ke gunung untuk berburu.
↓	ksatria pulang	kepulangan	Ketika dia sedang berjalan, telapak kakinya terluka karena tertusuk duri. Sesampainya di rumah, Si Bajak Si Keak Kulit menyuruh istrinya untuk mengeluarkan duri dari dalam daging telapak kakinya.
Pr	ksatria dikejar	penyelidikan	Setelah mengeluarkan duri dari dalam daging telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit, sang istri yang merupakan saudara dari yang membenci Si Bajak Si Kelak Kulit *(unulakunna)* sadar bahwa telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit tersebut lunak.
Ex	ksatria palsu atau penjahat terbuka	penyikapan	Oleh sebab itu, ceritalah istrinya tersebut kepada *maniunya*/saudaranya bahwa telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit lunak dan bisa terluka.
J	ksatria ditandai	penandaan	Sehingga masyarakat sekitar mencari

			kelemahan Si Bajak Si Kelak Kulit agar mereka bisa membunuhnya.
N	tugas dapat diselesaikan	penyelesaian	Setelah mendengar cerita tersebut, maka *lakunnya* tersebut berfikir bahwa kelemahan Si Bajak Si Kelak Kulit terletak di telapak kakinya.
M	tugas berat diemban oleh ksatria	tugas sulit	Lalu mereka mencari cara agar dapat membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit.
C	percuri bersepakat atau memutuskan untuk membalas	pembasalan	Maka ditemukannlah cara untuk membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit yaitu dengan membuat racun panah. Setelah masyarakat membuat racun panah tersebut, mereka meletakkannya di tangga rumah Si Bajak Si Kelak Kulit *(konen talagak silogui)*.
U	penjahat dihukum	hukuman (bagi penjahat)	Ketika Si Bajak Si Kelak Kulit naik tangga tersebut, maka tertusuklah daging telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit oleh racun panah tersebut. Si Bajak Si Kelak Kulit merasa kesakitan dan seketika racun tersebut menyebar ke seluruh tubuhnya sehingga Si Bajak Si Kelak Kulit mati. Si Bajak Si Kelak Kulit mati oleh racun yang dipasang oleh musuh-musuhnya yaitu racun panah

PEMBAHASAN

FUNGSI PELAKU

Analisis fungsi pelaku dalam penelitian ini adalah kutipan dari isi cerita rakyat legenda *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* yang disertai lambang. Hal ini dimaksud untuk memperjelas fungsi-fungsi tersebut berdasarkan analisis fungsi Vladimir Propp. Kutipan-kutipan tersebut sebagai bukti bahwa cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit*" memiliki 18 fungsi pelaku dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp walaupun terdapat fungsi berulang dalam cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit*".

1. Situasi Awal (α)

Menurut Propp, situasi awal dilambangkan dengan α. Situasi awal digambarkan ketika seorang Bapak mempunyai dua orang putra dan putra bungsunya, Si Bajak Si Kelak Kulit memiliki kekuatan yang berbeda dari manusia normal pada umumnya. Kekutaan tersebut didapatkan oleh Si Bajak Si Kelak Kulit ketika dia disambar saat membersihkan batang keladi di ladangnya. Kekuatan Si Bajak Si Kelak Kulit terbukti ketika dia mampu terbang/lompat tinggi dari dasar jurang ke bibir jurang. Kehadiran Si Bajak Si Kelak Kulit sebagai seorang pahlawan merupakan penanda situasi awal cerita.

Berdasarkan teori Propp, situasi awal adalah bagian di mana tokoh utama, latar, dan kondisi awal sebelum terjadinya. Pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa Si Bajak Si Kelak Kulit mendapat kekuatan secara tiba-tiba. Kekuatan yang dimiliki oleh Si Bajak Si Kelak Kulit secara tiba-tiba tersebut merupakan awal mula alur yang dapat menciptakan berbagai fungsi lainnya dalam cerita.

2. Situasi Akhir (X)

Situasi akhir dari suatu cerita dilambangkan oleh Propp dengan X. Situasi akhir dalam cerita ini adalah ketika Si Bajak Si Kelak mati karena panah beracun yang diberikan oleh musuh-musuhnya. Si Bajak Si Kelak Kulit mempunyai kelemahan yaitu kakinya yang mudah tertusuk benda tajam. Kelemahan tersebut pertama kali diketahui oleh istrinya sendiri. Kemudian istri Si Bajak Si Kelak Kulit menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat sekitar. Si Bajak Si Kelak Kulit mati setelah kakinya tertusuk panah beracun ketika dia sedang menaiki tangga rumahnya. Panah beracun tersebut sengaja ditaburi oleh masyarakat sekitar agar pada saat menaiki tangga, kaki Si Bajak Si Kelak Kulit langsung tertusuk panah beracun tersebut.

3. Skema Cerita dan Pola

Setelah menganalisis fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"*, selanjutnya ialah menentukan skema cerita berdasarkan fungsi yang telah dipaparkan di atas. Skema cerita dari cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit*" adalah sebagai berikut.

(α): Z B Z B F E G A C D I K ↓ Pr Ex J N M C U (X)

Menurut mengatakan bahwa, sebuah cerita yang terdiri dari komponen tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang dimulai dari kejahatan atau kekurangan (kebutuhan) dan diakhiri dengan penyelesaian atau terpenuhinya kekurangan (kebutuhan) setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan yang terdapat dalam cerita. Setelahnya, dengan mengamati fungsi-fungsi pelaku dalam cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* di atas dapat disimpulkan pola cerita sebagai berikut.

I. Z → E

II. G → I

III. K → U

Keterangan I. Z → E merupakan pola cerita pertama yang dimulai ketika seorang Bapak mempunyai dua orang anak di mana anak bungsunya memiliki kekuatan luar biasa dari manusia pada umumnya yang dijuluki dengan Si Bajak Si Kelak Kulit (Z). Kelebihan tersebut didapatkannya ketika dia disambar petir saat membersihkan batang keladi di ladangnya (B). Untuk meyakinkan hal tersebut, Si Bajak Si Kelak Kulit diikutkan dalam pembuatan sampan di sebuah gunung (Z). Setelah menebang pohon untuk bahan pembuatan sampan, Bapak dan Si Bajak Si Kelak Kulit jatuh ke sebuah jurang (B). Mereka membersihkan jurang tersebut (menebang pohon, merambah rumput, dll) agar bisa kembali ke atas gunung, tetapi Si Bajak Si Kelak kulit mengangkat Bapaknya hingga ke puncak gunung (F). Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa Si Bajak Si Kelak Kulit memiliki kekuatan yang luar biasa (E).

Pola tersebut berlanjut pada keterangan II. G → I yang merupakan pola kedua. Pola kedua berlanjut ketika Si Bajak Bajak Si Kelak Kulit menghadiri acara keramaian di lingkungannya yaitu Desa Sagulukbek. Ketika Si Bajak Si Kelak Kulit menaiki rumah yang punya acara, lantai rumah tersebut pata-patah (G). Inilah penyebab masyarakat marah kepada Si Bajak Si Kelak Kulit karena meresahkan masyarakat sekitar (A). Dari sinilah timbul niat masyarakat untuk membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit (C). Oleh sebab Si Bajak Si Kelak Kulit memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan panahpun tidak mampu membunuhnya karena Si Bajak Si Kelak Kulit memiliki kulit yang sangat tebal sekali (D). Tidak ada benda tajam yang mempan untuk membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit (I).

Berlanjut pada pola ketiga pada keterangan III. K → U yaitu Si Bajak Si Kelak Kulit pergi ke hutan untuk berburu (K). Saat itu kaki Si bajak Si Kelak Kulit tertusuk duri dan dia menyuruhnya istrinya untuk mengeluarkan duri tersebut dari kakinya (↓). Setelah mengeluarkan duri, sang istri yang juga merupakan saudara dari yang membenci Si Bajak Si Kelak Kulit sadar bahwa telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit bisa terluka (Pr). Sang istri yang mengehatui hal itu, memberitahukan kepada masyarakat yang ingin membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit bahwa kaki Si Bajak Si Kelak kulit mudah terluka (Ex). Karena kaki Si Bajak Si Kelak Kulit mudah terluka, sehingga masyarakat sekitar mempunyai kesempatan untuk membunuhnya (J). Hal inilah yang menjadi kelemahan Si Bajak Si Kelak Kulit yaitu kakinya lunak dan bisa tertusuk duri (N). higga akhirnya masyakata mencari cara agar dapat membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit (M). Cara yang

tepat untuk membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit adalah dengan membuat racun panah dan meletakkannya di tangga rumah Si Bajak Si Kelak Kulit (C). Panah yang telah diberi racun tersebut menusuk kaki Si Bajak Si Kelak Kulit ketika dia menaiki tangga rumahnya. Kemudian racun tersebut menyebar ke seluruh tubuhnya dan racun itulah yang mnejadi penyebab kematian Si Bajak Si Kelak Kulit (U).

4. Distribusi Fungsi Pelaku

Menurut Eriyanto (2013: 71) ketiga puluh satu fungsi yang dikemukakan oleh Propp tidak berarti selalu ditemukan dalam cerita, tetapi terdapat fungsi yang dijalankan oleh pelaku dalam cerita, yakni (1) penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi, (2) penderma adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, (3) penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, (4) putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal itu, (5) pengirim adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas, (6) pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal, (7) pahlawan palsu adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat. Setelah dilakukan analisis terhadap fungsi pelaku, skema cerita dan pola, maka selanjutnya fungsi pelaku pada cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit*" di atas dapat didistribusikan kepada empat lingkungan aksi atau tindakan sebagai berikut.

a. Lingkungan aksi penjahat

Fungsi cerita *"Si Bajak Si Kelak Kulit*" dalam cerita ini termasuk sebagai lingkungan aksi penjahat. Peran Si Bajak Si Kelak Kulit yang mempunyai kekuatan luar biasa tidak dia pergunakan untuk membantu masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Bahkan kekuatan tersebut tidak dia pertanggungjawabkan seperti saat dia masuk ke rumah yang punya acara dan merusak lantai rumahnya. Oleh sebab itulah masyarakat sekitar menaruh dendam kepadanya. Yang termasuk ke dalam lingkungan aksi penjahat adalah A, C. Pr.

b. Lingkungan aksi donor

Selain itu, ada fungsi yang didistribusikan pada lingkungan aksi donor. Dalam cerita ini terdapat satu yang menjadi lingkungan aksi donor, yaitu istri Si Bajak Si Kelak

Kulit yang memberitahukan kepada masyarakat bahwa Si Bajak Si Kelak Kulit juga memiliki kelemahan. Yang termasuk dalam lingkungan aksi donor adalah D.

c. Lingkungan aksi perantara

Terdapat juga fungsi yang bisa didistribusikan pada lingkungan aksi perantara. Dalam cerita ini banyak hal yang menjadi perantara atau penyebab terjadinya suatu kejadian atau kondisi, seperti awal mula Si Bajak Si Kelak Kulit mendapat kekuatan dari petir yang menyambar dirinya dan juga ketika Si Bajak Si Kelak Kulit masuk ke jurang. Yang termasuk dalam lingkungan aksi perantara adalah B.

d. Lingkungan aksi pahlawan

Peran Si Bajak Si Kelak Kulit juga termasuk pada lingkungan aksi pahlawan, karena dia mampu menyematkan ayahnya ketika masuk ke dalam jurang saat sedang membuat sampan. Yang termasuk dalam lingkungan aksi pahlawan dalam cerita tersebut adalah F, E, I.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif Vladimir Prop terhadap cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* yang ada di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai bahwa struktur naratif Propp dapat diterapkan pada cerita rakyat tersebut walaupun cerita rakyat yang ditemukan melalui wawancara terkesan lebih pendek ceritanya. Selanjutnya, struktur naratif Vladimir Propp yang diuji cobakan pada cerita rakyat ini diterapkan sesuai apa yang dituliskan pada teori struktur naratif Propp. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *"Si Bajak Si Kelak Kulit"* terdapat 16 fungsi dari 31 fungsi yang dikemukan oleh Propp. 16 fungsi yang terdapat dalam cerita tersebut sudah merupakan struktur cerita itu sendiri.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan dan kebudayaan hendaknya memaksimalkan pelestarian sastra lisan ini dengan menjadikan cerita rakyat tersebur ke dalam bentuk cetak. Sehingga buku-buku cerita rakyat tersebut dapat dipergunakan bahan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sebagai upaya pewarisan, cerita rakyat perlu dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara pemerintah Desa setempat mewajibkan penbentukan komunitas anak muda yang mengajarkan dan mempertahankan dalam upaya mencintai tradisi lisan dan kebudayaan. Diharapkan juga

penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengapresiasi karya sastra lisan. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian representasi sastra lisan dan membandingkannya dengan sastra lisan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Lutfiah, Kusubakti Andajani, Martutik. (2025). Analisis Cerita Rakyat "Si Kantan": Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11(1), 258-265*. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4672

Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.

Endaswara, Suwardi. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan.* Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Midian, Nensilianti, Suarni Syam Saguni. (2023). Fungsi Pelaku dalam Cerita Rakyat Tomanurun (Kajian Morfologi Vladimir Propp). *Journal Of Applied Linguistics And Literature, 1(1), 1-17*. https://doi.org/10.59562/jall.v1i1.633

Mariah, Siti, Firman Hadiansyah dan Herwan. (2025). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Cerita Rakyat Batu Kuwung dan Cerita Rakyat Situ Bagendit. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah 4(3), 43-57.* https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.6893

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktivisari, A. T., Wijaya, F. P., Khoiriyati, H. N., dan Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 8(2), 216-226*. https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807

Pramulia, Pana, Icha Fadhilasari, dan Ahmad Rifa'i. (2022). Bentuk Dan Fungsi Mitos Bujuk Agung Di Bondowoso (Kajian Folklor). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 7.(2), 378-384*. https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.120

Pudentia, MPSS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Rohaedi, Edi, Dedi Koswara dan Retty Isnendes. (2023). Struktur Naratif Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(2), 198-210*. https://doi.org/10.25134/qsnc5339

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudikan, Setya Yuwana. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teori, Konsep, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Penulisa Laporan.* Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

Baroroh, W. (2024). Preservasi pengetahuan lokal mitos di Dusun Kasuran Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 20(2), 407–420. https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.12695

Akhiroh, N. S., Alimi, M. Y., Marbun, R. N., Harinda, V. A., & Wibisono, M. S. (2025). Navigating heritage: Challenges and strategies for oral tradition preservation in Jalawastu Community, Central Java, Indonesia. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 10(1). https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.40497

Alfarisy, F., Patria Ratna, M., Girindra, P. A. R., & Pradita, D. A. W. (2021). Oral tradition and the tourism village development. E3S Web of Conferences, 317, 02019. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702019

Anggraeni, N. C., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2024). Preservation of indigenous knowledge in Indonesia: Cultural conservation effort. Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 12(2), 228–238. https://doi.org/10.24252/kah.v12i2a1

Bahasa, C. S., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: The extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. Cogent Arts & Humanities, 11(1), Article 2376785. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785

Devincenzi, G. (2023). Father figures: Renegotiating preservation of oral tradition through four forefathers. The Serials Librarian, 84(1–4), 26–30. https://doi.org/10.1080/0361526X.2023.2173356

Djalius, Y. (2023). Bakayat: Endangered traditions of oral literature in West Sumatera. Vivid: Journal of Language and Literature, 12(1), 118–127. https://doi.org/10.25077/vj.12.1.118-127.2023

Haokip, N. (2023). Structural analysis of Kuki fairy tale in Northeast India “Dapa Chon”. International Journal of Food and Nutritional Sciences, 12(1), 6711–6713.

Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., & Sriwardani, N. (2022). Oral tradition in preserving the natural environment in Kampung Adat Dukuh, Ciroyom Village, Cikelet Subdistrict, Garut District. Mudra Jurnal Seni Budaya, 37(3), 247–256. https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.1982

Kim, J., Roeschley, A., & Byun, M. (2024). Building bridges and preserving voices: Key factors in community oral history stewardship. Journal of Documentation, 80(6), 1458–1474. https://doi.org/10.1108/JD-11-2023-0247

Kugara, S. L., & Mokgoatšana, S. (2022). Challenges presented by digitisation of VhaVenda oral tradition: An African indigenous knowledge systems perspective. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78(3). https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7428

Masanat, F., & Shanat, M. (2025). Application of narrative structure Vladimir Propp and Edmund Burke Feldman of Hornbill symbol through Ensera Wat Bujang Sugi folklore. International Journal of Applied and Creative Arts, 8(2), 104–115. https://doi.org/10.33736/ijaca.8896.2025

Meigalia, E., Putra, Y. S., & Sofi, M. J. (2021). Preserving oral tradition amid the COVID-19 pandemic: A cultural adaptation in Salawat Dulang. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 29(2), 211–230. https://doi.org/10.21580/ws.29.2.9596

Widiastuti, Y., Suyono, S., & Widyartono, D. (2024). Proyek penulisan cerita rakyat Kabupaten Probolinggo sebagai konservasi literasi lumbung pengetahuan. Attalim, 10(1). https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1407

Habibie, A., & Malik, H. S. (2026). From oral tradition to digital preservation: A systematic review of efforts to sustain local literatures in the modern era. Al-Lisan: Jurnal Bahasa, 11(1). https://doi.org/10.30603/al.v11i1.7273

Ningrum, D. K. S., & Zein, T. T. (2024). Struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 25(1), 57–74. https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp57-74

Precillia, M. (2024). Oral tradition: The role of folklore in preserving the cultural identity of Kumun Debai Subdistrict. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 26(2).

Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal. Estoria: Journal of Social Science and Humanities, 3(1). https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178

Syarfina, T., & Batubara, N. A. (2024). Analisis struktur naratif Vladimir Propp terhadap cerita rakyat "Pulau Simardan". Atavisme, 27(1), 1–12.

Tausya, R. S., & Zein, T. T. (2023). Struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Batu Menangis. Deiksis, 15(3). https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17464